

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA LANSIA DI KECAMATAN KUTA UTARA

Ni Putu Ayu Liana Waisnayanti¹

Ni Nyoman Yuliarmi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan pendapatan keluarga serta jumlah tanggungan secara simultan dan parsial terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kuta Utara. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 99 orang lansia yang bekerja di Kecamatan Kuta Utara dari 8.600 populasi. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang hasilnya dianalisis dengan teknik analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan keluarga serta jumlah tanggungan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Secara parsial kesehatan dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara serta jumlah tanggungan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara.

Kata kunci: *Pendidikan, kesehatan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, partisipasi kerja lansia dan Kecamatan Kuta Utara.*

ABSTRACT

The purpose this study to analyze effect of education level, family income health and number of dependents simultaneously and partially on the work participation of the elderly in North Kuta District. This research was conducted in North Kuta district. Samples was 99 elderly people working in North Kuta District. Data were collected using observation methods, structured interviews and in-depth interviews with key informants whose results were analyzed using moderation regression analysis techniques. The results of the study concluded that the level of education, health, family income and the number of dependents simultaneously and partially affect the work participation of the elderly in North Kuta District. Partially health and family income have a negative effect on the work participation of the elderly in North Kuta District. Education level did not negatively affect the work participation of the elderly in North Kuta District and the number of dependents partially did not have a positive effect on the work participation of the elderly in North Kuta District.

Keywords: Education, health, family income, number of dependents, work participation of the elderly and North Kuta District.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan penduduk dengan kelompok umur 60 tahun keatas yang ditandai oleh perubahan kondisi pada fisik, sosial maupun

psikologis. Di dunia, penduduk lansia bertumbuh lebih cepat dibandingkan kelompok usia lainnya. Dampak ekonomi yang terpenting dari adanya peningkatan jumlah penduduk yaitu bertambahnya rasio ketergantungan usia lanjut (*old age ratio dependency*) (Wattie, 2007:315). Ini berarti bahwa semua penduduk usia kerja memiliki peningkatan jumlah orang tua. Adanya peningkatan jumlah lansia memberikan dampak positif untuk pembangunan dimana dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan angka kematian dan meningkatkan angka harapan hidup (AHH).

Usia harapan hidup tertinggi diperoleh Kabupaten Badung yang pada tahun 2021 sebesar 73.35 tahun untuk laki-laki dan 76.77 tahun untuk perempuan. Hal ini karena fasilitas dan kualitas kesehatan di Kabupaten Badung pada tahun 2019 meningkat. Menurut Mantra (2000:111), semakin meningkatnya kemajuan pada bidang kesehatan disuatu daerah merupakan penyebab dari adanya peningkatan AHH. Kondisi kesehatan menjadi hal terpenting dalam penentu kemandirian seorang lansia. Kondisi lansia dengan keadaan fisik dan mental yang baik akan ingin terus mengikuti berbagai kegiatan sesuai keinginannya. Ini akan membuat mereka lebih produktif sehingga mampu bekerja lebih lama dan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan AHH ini menunjukkan adanya keberhasilan pembangunan yang merupakan tujuan dari seluruh negara di dunia namun jika hal ini tidak dibarengi dengan perubahan kualitas penduduk akan menimbulkan beban pada pembangunan.

Peningkatan AHH mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia serta kecenderungannya akan terus meningkat cepat (Ascroft, 2008). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2021, Pulau Bali menduduki urutan keempat dengan proporsi lansia tertinggi di Indonesia dan akan mengalami peningkatan mencapai 11,50 persen dari jumlah seluruh penduduk Provinsi Bali pada tahun 2020. Menurut penelitian (Lanyi, 2018), peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut akan memberikan dampak terhadap bidang sosial ekonomi dalam keluarga,

masyarakat maupun pemerintah terutama mengenai dengan kesejahteraan serta kemandiriannya. Kemandirian lansia dapat dilihat dari kemampuan melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kabupaten Badung menduduki peringkat kedua dengan persentase penduduk lansia menurut kabupaten/kota terendah, namun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terjadi peningkatan jumlah lansia yang cepat akan berdampak pada kesejahteraan sosial, pekerjaan bagi orang lanjut usia (Nam, et.al., 2006). Penuaan penduduk membawa berbagai permasalahan baik dari aspek sosial, ekonomi terutama kesehatan. Apabila implikasi tersebut tidak diatasi dari sekarang, maka tidak menutup kemungkinan proses pembangunan mengalami hambatan.

Sebagian masyarakat terlanjur memberi penilaian yang kurang baik terhadap eksistensi lansia, misalnya disebut sebagai individu yang tidak mandiri, tidak produktif dan menjadi beban keluarga serta masyarakat (Silvyani, 2015). Akibat dari penambahan proporsi lansia, diperlukan penangan khusus berupa pemberdayaan dan perlindungan lansia agar keberadaannya tetap dihargai seperti pemberian kesempatan kerja, akses pelayanan kesehatan, pelatihan serta kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum. Dengan penambahan jumlah lansia yang terus meningkat dengan cepat akan berdampak pada kesejahteraan sosial, pekerjaan bagi orang lanjut usia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), peningkatan jumlah penduduk lansia menimbulkan konsekuensi yang kompleks. Berbagai tantangan yang diakibatkan oleh penuaan penduduk telah mencakup hampir setiap aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, demografi, dan lainnya.

Pertumbuhan jumlah lansia di Kabupaten Badung dari tahun 2018 hingga 2020 mencapai 9,1 ribu jiwa namun pada tahun 2021 mengalami penurunan hingga 4,6 ribu jiwa. Kecamatan Kuta Utara menduduki peringkat keempat dengan jumlah penduduk lansia yang meningkat setiap tahunnya. Fenomena yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya

peningkatan jumlah penduduk lansia yaitu pandangan bahwa lansia bergantung pada penduduk lain terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang membuat para lansia harus bekerja demi tidak bergantung kepada penduduk lainnya serta untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan rasio ketergantungan penduduk lanjut usia terus meningkat setiap tahunnya. Rasio ketergantungan lansia sebesar pada tahun 2021 sebesar 16,76. Angka tersebut meningkat 1,22 poin dari tahun 2020 yaitu sebesar 15,54. Banyak faktor yang mempengaruhi mereka tetap bekerja di masa tua yang seharusnya mereka habiskan untuk berkumpul dengan keluarga, melakukan kebiasaan yang menyenangkan tanpa harus banting tulang mencari nafkah.

Pada keluarga yang berada pada kondisi ekonomi rendah umumnya seluruh anggota keluarganya dikerahkan untuk memperoleh penghasilan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Karena anggota keluarga yang tidak bekerja akan menjadi beban bagi anggota keluarga yang lain. Maka anggapan ini secara tidak langsung telah menuntut lanjut usia yang merupakan anggota keluarga untuk ikut berperan dalam menopang ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi lanjut usia untuk bekerja. Ada banyak motivasi lanjut usia bekerja, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas secara kasus-perkasus bahwa motivasi utama lanjut usia bekerja adalah karena faktor ekonomi. Selain faktor ekonomi, terdapat faktor pendukung lainnya yaitu kepuasan pada diri lansia yang masih mampu mandiri dengan kondisi kesehatan yang tergolong sehat sehingga mampu membantu perekonomian keluarga.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2018) lansia yang bekerja ialah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan. Banyaknya lansia bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif besar, dan lansia tersebut masih kuat secara mental

dan fisik dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut data Kecamatan Kuta Utara tercatat masih banyak penduduk lansia yang masih aktif bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Ini diperkirakan akan terus meningkat mengingat penduduk lansia di Kecamatan Kuta Utara menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung (2018), mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa jumlah lansia di Kecamatan Kuta Utara masih aktif bekerja yang di dominasi aktivitas pariwisata, perikanan, industri kecil, perdagangan dan jasa (BPS Badung, 2018).

Pada umumnya, lansia yang tinggal di kota memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di desa. Setiap individu menempuh pendidikan yang berbeda namun tingkat pendidikan yang relatif rendah cenderung bersedia bekerja pada sektor apa saja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk bertahan hidup. Tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk lansia sangat berpengaruh terhadap mereka yang bekerja di usia lanjut. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor penentu pandangan masyarakat, mengubah sikap serta pikiran dalam menghadapi adanya perubahan sosial di lingkungan sekitar. Menurut Suprayogi (2005) tujuan yang diharapkan dari pendidikan usia lanjut ini adalah untuk mewujudkan masa tua yang mampu mengambil keputusan yang terbaik, mampu memenuhi kebutuhan, mampu menghargai orang lain, mampu menghilangkan ketergantungan minimal dengan pihak lain, sehingga hidup sehat, bahagia, produktif, berdaya guna dan terjadinya peningkatan kemandirian serta peran serta warga belajar usia lanjut di tengah-tengah masyarakat dan keluarga khususnya. Pada umumnya, lansia yang tergolong mandiri serta produktif merupakan lansia yang memutuskan di hari tuanya untuk tetap bekerja.

Kondisi kesehatan pada lansia memiliki peran dalam keputusan kerja, lansia yang tetap sehat akan cenderung tetap memutuskan untuk bekerja dibandingkan menikmati masa tuanya. Menurut *World Helth Organization* (WHO) konsep yang perlu digunakan untuk kualitas hidup

lansia adalah active aging, yaitu proses optimisasi kesempatan untuk meningkatkan kesehatan, partisipasi, dan keamanan lansia. Menurut penelitian Jamalludin (2021), kesehatan menjadi faktor yang penting, apabila kesehatan memburuk pada lansia memberikan pengaruh pada lansia sehingga mereka dapat berhenti untuk bekerja. Penduduk lansia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan yang memungkinkan lansia tersebut untuk bekerja. Affandi (2009), mengemukakan lansia dilihat dari aspek ekonomi, dikelompokkan menjadi 1) lansia yang produktif yaitu lansia yang sehat baik dari aspek fisik, mental maupun sosial 2) lansia yang tidak produktif yaitu lansia yang sehat secara fisik, tetapi tidak sehat dari aspek mental dan sosial atau dapat dikatakan sehat secara mental tetapi tidak sehat dari aspek fisik dan sosial atau lansia yang tidak sehat baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial.

Kecamatan Kuta Utara menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah 82 fasilitas atau sarana kesehatan di Kabupaten Badung. Kecamatan terendah diduduki oleh Petang dengan jumlah 23 fasilitas atau sarana kesehatan. Menurut Depkes RI tahun 2019, adanya peningkatan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia sangat diperlukan untuk mewujudkan lansia yang sehat dan berkualitas sehingga dapat produktif di masa tuanya. Pelayanan kesehatan pada lansia harus diberikan sejak dini yaitu pada usia pra lansia (45-59 tahun). Pembinaan kesehatan yang dilakukan pada lansia yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor risiko yang harus dihindari untuk mencegah berbagai penyakit yang mungkin terjadi. Kemudian perlu juga memperhatikan faktor-faktor protektif yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lansia. Upaya yang telah dilakukan di Kabupaten Badung untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada lansia antara lain pelayanan geriatri di rumah sakit, pelayanan kesehatan di puskesmas, pendirian home care bagi lansia yang berkebutuhan khusus, dan adanya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia atau Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu).

Lansia yang bekerja merupakan lansia yang melakukan suatu

pekerjaan dimana dengan maksud memperoleh pendapatan serta untuk mengukur nilai mereka pada masyarakat, keluarga serta diri mereka sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2018) dalam sisi ekonomi, biasanya orang bekerja karena adanya tuntutan kehidupan untuk tetap bertahan hidup yang dimana setiap individu tentu melakukan aktivitas konsumsi. Dari hal tersebutlah muncul pengeluaran konsumsi atas barang dan jasa dalam pemenuhan setiap individu dalam hal ini yaitu rumah tangga yang dimana pengeluarannya terdiri atas makanan, pendidikan, kesehatan, perumahan, rekreasi, tabungan, dan lain-lain. Tentunya setiap kelompok rumah tangga memiliki pengeluaran yang berbeda. Jumlah pengeluaran rumah tangga yang semakin meningkat akan membutuhkan penghasilan yang besar juga agar dapat menutupi pengeluaran rumah tangga tersebut. Ini lah yang membuat rumah tangga lansia memutuskan untuk tetap bekerja dalam meningkatkan pendapatan (Nilakusmawati, 2012). Faktor utama yang mempengaruhi seorang lansia untuk bekerja yaitu keadaan ekonomi dari lansia tersebut yang mayoritas ekonomi rendah sehingga mendorong mereka untuk tetap bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya (Affandi, 2009).

Variabel besaran rumah tangga lansia akan meningkatkan keinginan lansia untuk bekerja (Andini, dkk, 2013). Akan tetapi penduduk lansia yang bekerja biasanya memiliki tanggungan dalam keluarganya, yakni tanggungan untuk anak dan cucu dikarenakan kondisi ekonomi keluarga lansia yang rendah. Semakin banyak penduduk lansia memiliki tanggungan keluarga maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja. Meskipun pendapatan rumah tangga lansia tinggi namun jika jumlah tanggungan lansia banyak maka tingkat partisipasi kerja lansia pun akan meningkat (Wira, 2013). Dengan demikian, keputusan lansia dalam bekerja dipengaruhi oleh keputusannya untuk membantu pendapatan keluarga yang rendah dan banyaknya tanggungan di dalam keluarga. Hal ini, berarti jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi partisipasi kerja lansia apabila tidak diimbangi dengan pendapatan keluarga yang

cukup, maka jumlah tanggungan dapat dianggap sebagai variabel memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh pendapatan keluarga lansia terhadap partisipasi kerja lansia.

Partisipasi kerja lansia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sesuai dengan data pada BPS Indonesia tahun 2020 bahwa hampir setengah lebih dari populasi lansia masih aktif di pasar kerja. Hal ini patut menjadi masalah yang cukup serius dikarenakan penduduk lanjut usia yang seharusnya bisa menikmati masa tua harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yildirim (2015:174) menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor pendorong seorang lansia untuk bekerja. Dalam hal tingkat pendidikan dan kesehatan, lansia bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Badung tepatnya di kecamatan Kuta Utara, dalam penelitian ini menganalisis bagaimana partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara yang terdiri dari 3 kelurahan dan 3 desa yaitu Kelurahan Kuta, Kuta Selatan, Kuta Utara, Desa Dalung, Tibubeneng, dan Canggu. Penelitian ini memfokuskan variabel tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan keluarga serta jumlah tanggungan yang berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Variabel – variabel penelitian dalam model penelitian ini yaitu partisipasi kerja lansia (Y), tingkat pendidikan (X1), kesehatan (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan (M). Melalui pendekatan Slovin, dari populasi penduduk lansia di Kecamatan Kuta Utara sebanyak 8.600 orang dan batas kekeliruan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 98,85 sampel yang dibulatkan menjadi 99 sampel. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*.

Kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu rumah tangga yang memiliki lansia berumur 60 tahun keatas dan masih aktif bekerja di Kecamatan Kuta Utara.

Uji Interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA) yaitu persamaan regresi yang mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219). *Moderated Regression Analysis* menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2016:219). Oleh karena penelitian menggunakan sampel maka, persamaan regresi tersebut menjadi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_3 M + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	: Partisipasi Kerja Lansia
α	: Konstanta
X_1	: Pendidikan
X_2	: Kesehatan
X_3	: Pendapatan Keluarga
M	: Jumlah Tanggungan
$X_3 M$: Interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi dari dari masing- masing variabel
e	: Error (variabel pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.58141	6.203677	7.347483	0.0000
X1	0.868352	0.193548	4.486503	0.0000
X2	-1.381913	0.575703	-2.400394	0.0184
X3	-2.337245	0.949165	-2.462422	0.0156
M	-4.220137	2.000290	-2.109762	0.0376
X3M	1.062039	0.348416	3.048193	0.0030

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 1, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 45,581 + 0,868 X_1 - 1,381 X_2 - 2,337 X_3 - 4,220 M + 1,062 X_3M \dots\dots\dots (2)$$

Se = (6,203) (0,193) (0,575) (0,949) (2,000) (0,348)
 t = (7,347) (4,486) (-2,400) (-2,462) (-2,109) (3,048)
 Sig = (0,000) (0,000) (0,018) (0,015) (0,037) (0,003)
 $R^2 = 0,359$
 F = 10,426
 Sig = 0,000

Tabel 2. Hasil Uji F

R-squared	0.359197	Mean dependent var	40.58586
Adjusted R-squared	0.324746	S.D. dependent var	9.674298
S.E. of regression	7.949744	Akaike info criterion	7.042848
Sum squared resid	5877.454	Schwarz criterion	7.200128
Log likelihood	-342.6210	Hannan-Quinn criter.	7.106484
F-statistic	10.42610	Durbin-Watson stat	1.851994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10,42610. Adapun nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5 persen ditentukan melalui rumus $F_{tabel} = F_{\{\alpha(k-1),(n)\}}$ sehingga $F_{tabel} = F_{\{0,05,(5),(99)\}}$ didapatkan F_{tabel} sebesar 2,31. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} = 10,426 > 2,31$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, dan interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kecamatan Kuta Utara.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Kecamatan Kuta Utara. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui variabel pendidikan memiliki nilai thitung sebesar 4,486 sedangkan hasil perhitungan t_{tabel} yaitu $t(\alpha,(n-k)) = t(0,05;99-6) = t(0,05;93) = 1.98580$. Dengan demikian nilai thitung lebih besar dari ttabel ($4,486 > 1.98580$) dengan signifikansi 0,000 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pendidikan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Selanjutnya nilai koefisien pendidikan sebesar 0,868 artinya apabila pendidikan bertambah 1 tahun,

maka partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara akan naik sebesar 0,868 jam per minggu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa pendidikan lansia di Kecamatan Kuta Utara mayoritas tamat SD namun terdapat pula yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Lansia yang tamat SD atau yang dahulunya dikenal dengan sebutan SR biasanya bekerja pada sektor informal. Namun lansia yang memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi mayoritas bekerja pada sektor formal dan alasan mengenyam pendidikan tinggi tersebut untuk mengejar karir yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuningtias (2019) yang mengemukakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja. Semakin tinggi rata-rata jenjang pendidikan setiap individu maka akan terbuka luas kesempatan bekerjanya. Pada dasarnya, pendidikan memiliki peran penting dalam proses perbaikan tingkat pendapatan (Kurniawan, 2016). Arti penting pendidikan semakin terasa ketika menghadapi era globalisasi serta perkembangan teknologi yang cepat. Pendidikan merupakan syarat utama guna masuk ke pasar kerja dan menciptakan SDM yang handal. Hasil penelitian Pratomo (2017) menjelaskan bahwa setiap orang yang menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi berasumsi bahwa pendidikan memberikan manfaat besar dalam mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga dapat memperoleh pendapatan yang tinggi.

Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Kecamatan Kuta Utara. Hasil perhitungan variabel kesehatan diperoleh nilai thitung sebesar -2.400 dengan nilai signifikansi 0,018. Jika dibandingkan dengan -ttabel sebesar -1,98580 maka thitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai -ttabel ($-2,400 < -1,98580$). Hasil ini berarti bahwa variabel kesehatan berpengaruh negatif secara parsial terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Selanjutnya nilai koefisien kesehatan sebesar -1,381 artinya apabila hari sakit bertambah 1 hari, maka partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara akan turun sebesar 1,381

jam per minggu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa kesehatan lansia di Kecamatan Kuta Utara sangat diperhatikan. Dengan adanya posyandu lansia yang diadakan secara rutin pada setiap banjar, diharapkan dapat menjaga kualitas kesehatan lansia. Fasilitas kesehatan yang ada juga sangat memadai, mulai dari puskesmas dan klinik – klinik yang mudah dijangkau karena jaraknya sangat dekat dan mudah ditemui. Kesehatan lansia diukur menggunakan keluhan kesehatan yang dialami seorang lansia tersebut yang mengindikasikan bahwa semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami dalam tiga bulan terakhir maka semakin buruk kondisi kesehatan yang dimiliki lansia tersebut sehingga dapat mempengaruhi curahan jam kerjanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wong et al. (2019) yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan berpengaruh negatif terhadap jumlah jam kerja. Lansia yang memiliki kondisi fisik baik memiliki kemungkinan bekerja lebih banyak dibandingkan dengan lansia yang fisiknya kurang. Penduduk lansia baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesehatan buruk, akan mengambil keputusan untuk mengurangi tingkat partisipasi kerjanya (Kartika & Sudibia, 2014). Pembangunan kesehatan merupakan salah satu penyelenggaraan upaya pemerintah untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Kecamatan Kuta Utara. Hasil perhitungan variabel pendapatan keluarga diperoleh nilai thitung sebesar -2,462 dengan nilai signifikansi 0,015. Jika dibandingkan dengan -ttabel sebesar -1,98580 maka thitung yang diperoleh lebih kecil dari -ttabel ($-2,462 < -1,98580$). Hasil ini berarti bahwa variabel pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Selanjutnya nilai koefisien pendapatan keluarga sebesar -2,337 artinya apabila pendapatan keluarga bertambah 1 juta rupiah, maka partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara akan turun sebesar 2,337 jam per minggu. Berdasarkan hasil

wawancara mendalam, lansia yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah akan mencurahkan waktunya dalam bekerja lebih banyak, begitu pula sebaliknya. Terlebih dengan intensitas kegiatan adat yang tergolong cukup tinggi membuat para lansia ikut serta dalam menambah pendapatan keluarga guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Kartika dan Sudibia (2014) yang mengemukakan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Selain itu, Andini, dkk (2014) juga mengatakan bahwa variabel besaran pendapatan keluarga lansia akan menurunkan keinginan seorang lansia tersebut untuk bekerja. Jika pendapatan keluarga lansia naik, maka jam kerja penduduk lansia akan menurun. Hal ini dikarenakan pendapatan dalam rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka penduduk lansia tersebut memutuskan untuk mengurangi jam kerja karena kebutuhannya sudah dapat terpenuhi.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Kecamatan Kuta Utara. Hasil perhitungan variabel jumlah tanggungan diperoleh nilai thitung sebesar -2,109 dengan nilai signifikansi 0,037. Jika dibandingkan dengan ttabel sebesar 1,98580 maka thitung yang diperoleh lebih kecil dibandingkan ttabel ($-2,109 < 1,98580$). Hasil ini berarti bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara. Selanjutnya nilai koefisien jumlah tanggungan sebesar -4,220 artinya apabila jumlah tanggungan bertambah 1 orang, maka partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara akan turun sebesar 4,220 jam per minggu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mayoritas lansia di Kecamatan Kuta Utara memiliki tanggungan yang sudah bekerja. Jika dikaitkan dengan intensitas adat yang dalam kategori cukup banyak di Kecamatan Kuta Utara dan jumlah anggota keluarga yang dimiliki akan mempengaruhi lansia tersebut untuk bekerja. Lansia yang memiliki cucu di bawah umur akan cenderung mengasuh cucunya di rumah saat ada kegiatan adat dikarenakan anaknya yang lebih

berkecimpung dalam kegiatan adat tersebut. Sebagian besar lansia yang memiliki tanggungan sudah bekerja biasanya hanya menanggung kebutuhan – kebutuhan kecil dalam rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabila & Handayani (2020) dan Khoiriah (2018) yang menyatakan variabel jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap keputusan lansia untuk bekerja. Hal ini diduga karena mayoritas anak-anak yang dimiliki responden sudah memiliki pekerjaan sendiri sehingga lansia tersebut tidak perlu menanggung atau menafkahi anak-anaknya lagi. Begitu pula dengan anggota keluarga lain seperti menantu dan cucu yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Pengaruh Jumlah Tanggungan dalam Memoderasi Pendapatan Keluarga Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Kecamatan Kuta Utara. Berdasarkan Tabel 1. variabel Jumlah Tanggungan (M) memoderasi hubungan antara variabel Pendapatan Keluarga (X3) terhadap Partisipasi Kerja (Y) di Kuta Utara. Nilai signifikan variabel Jumlah Tanggungan (M) yaitu sebesar 0,037, kemudian untuk nilai signifikansi interaksi antara Pendapatan Keluarga dengan Jumlah Tanggungan (X3M) sebesar 0,003. Nilai signifikan masing-masing variabel Jumlah Tanggungan (M) dan interaksi antara Pendapatan Keluarga dengan Jumlah Tanggungan (X3M) keduanya lebih kecil dari level of signifikan yang digunakan 0,05 sehingga kedua variabel tersebut signifikan. Hasil uji β_3 menunjukkan signifikan dan β_4 signifikan, maka termasuk dalam jenis moderasi semu (variabel yang memoderasi hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independent). Kemudian hasil nilai β_3 negatif, signifikan atau tidak dan β_4 negatif signifikan, maka dapat disimpulkan Jumlah Tanggungan (M) berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Pendapatan Keluarga (X3) terhadap Partisipasi Kerja (Y) di Kecamatan Kuta Utara.

Pengujian analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa jumlah tanggungan (M) berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia

di Kecamatan Kuta Utara. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyani (2021) yang mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh pendapatan keluarga. Keputusan lansia dalam bekerja dipengaruhi oleh keputusannya dalam membantu pendapatan keluarga yang kurang dan banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Purwanto dan Taftazani (2018) yang menyebutkan bahwa jumlah tanggungan yang bertambah akan membuat jumlah pengeluaran bertambah pula dan jika hal tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan, maka akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga.

SIMPULAN

- 1) Tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara.
- 2) Tingkat kesehatan dan pendapatan keluarga secara parsial berpengaruh negatif serta tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara.
- 3) Jumlah tanggungan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Kuta Utara.
- 4) Jumlah tanggungan (M) memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kecamatan Kuta Utara.

SARAN

- 1) Jika dilihat dari tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Kuta Utara memiliki pendidikan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi kemandirian seorang lansia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat eksistensi seorang lansia semakin bertambah serta mudahnya dalam mengolah informasi yang diterima menjadi suatu sikap tertentu. Hal yang harus tetap dijaga

terutama bagi keluarga lansia bahwa walaupun usia lansia bertambah, sebaiknya lansia tetap mendapatkan quality of life yang baik dan tetap terjaga dengan membiarkan lansia dengan kemandiriannya melakukan aktivitas – aktivitas produktif yang diinginkannya agar dapat mempertahankan eksistensinya tersebut.

- 2) Lansia di Kecamatan Kuta Utara yang berpartisipasi dalam dunia kerja mengalokasikan waktunya untuk bekerja rata-rata 40 jam per minggu. Hal tersebut tergolong cukup tinggi sehingga akan berdampak pada kondisi kesehatan seorang lansia terlebih pada umur tersebut rentan terkena penyakit. Oleh karena itu disarankan agar responden lansia tetap memperhatikan kondisi kesehatan fisiknya agar tetap sehat terlebih fasilitas kesehatan di Kecamatan Kuta Utara sangat memadai sehingga tetap sehat dan dapat selalu melakukan kegiatan produktif.
- 3) Pendapatan keluarga lansia masih tergolong kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, ditambah intensitas adat di Kuta Utara yang cukup tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar anggota keluarga lain yang sudah bekerja untuk tetap konsisten bekerja dan meningkatkan keterampilannya, karena semakin banyak ketrampilan yang dimiliki maka semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan agar memperoleh penghasilan yang sekiranya dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga dan pengeluaran dalam kegiatan adat yang diikuti.

REFRENSI

- Abdullah, Firdaos., 2006, The Development of HEdPERF: a New Measuring Instrument of Service Quality for The Higher Education Sector. *International Journal of Consumer Studies*. 30(6): 569-581
- Ascroft, V., & Cavanough., D. (2018). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), 335–363.
- Memiih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(2): 99-100

- Andini, Eka Nilakusmawati D.P dan Made Susilawati. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Piramida*. 9(1): 44- 49.
- Ascroft, Vincent And David Cavanough.2008. Survey Of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (3), pp: 335-363
- Dewi Utami, N. P., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176.
- Hafford, Trish Letchfield. 2014. Critical Educational Gerontology: What Has It Got To Öer Social Work With Older People?. *European Journal of Social Work* Vol.17 No.3, 433-446 2014. School of Health and Education, Middlesex University London, UK.
- Juhn, C., & Potter, S. 2006. Changes in labor force participation in the United States. *Journal of Economic Perspectives*, 20(3), 27–46.
- Kartika, R. D., & Sudibia, I. K. 2014. Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal EP Unud*, 4(7), 2303–0178
- Kurniawan, Jarot. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186.
- Martini Dewi, Ni Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Perndapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Universitas Udayana. 5(2) : 119-124.
- Mette, Cem and Schultz, T. Paul. 2002. Healt and Labour Force Participation of
- Nam, Dasvarma, Rahardjo. 2006. The Changing Age Distribution In Indonesia And Some Consequences. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 27(2), 121-136.
- Nilakusumawati, Desak Putu Eka; Susilawati, Made. Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Piramida*, [S.L.], July 2012. ISSN 2685-788X.
- Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 4 (1).
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Universitas Udayana. 7(2):189.

- Sudibia, Manuati Dewi dan Dayuh Rimbawan. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Kawin Pertama Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. 9(2):43-58.
- Sutawijaya dan Zulfahmi, Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 1 Maret 2010.
- Suprayogi, U. 2005. Pengembangan Model Program Pendidikanj Luar Sekolah Dalam Memberdayakan Kelompok Masyarakat Lanjut Usia Mencapai Kemandirian. Disertasi Doktor pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Utami, Ni Putu Dewi. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2):89-176.
- Ulrike Hotopp. 2005. The Employment Rate Of Older Workers. *Labour Market Trends*. Departement og Trade and Industry, 223 (2) : 73-88.
- Wahyuningtias, Rahma. 2019. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol 7, No.2 : 11
- Wang, M and Shultz KS. 2010. Employee retirement: a review and recommendation for fultutcinvesigation. *Journal of management*. Vol 36 No 1 pp 172- 206. Univercity of Maryland and California State University.
- Weston, G., Zilanawala, A., Webb, E., Carvalho, L. A., & McMunn, A. 2019. Long work hours weekend working and depressive symptoms in men and women: Findings from a UK population-based study. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 73(5), pp. 465-474.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yildirim, Bugra dkk. : 2015. The Effects Of Education System On To The Child Labour: An Evaluation From The Social Work Perspective. *Social and Behavioral Sciences Journal*. No. 174. Hacettepe University, Faculty of Economics and Administrative Sciences Department of Social Work, Ankara Turkey.